

**PENGAWASAN BEBAN OPERASIONAL PADA PT. PLN (PERSERO) UNIT PELAKSANA
PELAYANAN PELANGGAN (UP3) LUBUK PAKAM**

Oleh:
Novita Fransisca

ABSTRAK

Dalam menjalankan aktivitasnya, setiap perusahaan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan perusahaan bukan hanya untuk memperoleh laba maksimal dengan pengorbanan tertentu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan namun lebih mengedepankan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Pengawasan kegiatan yang dilaksanakan suatu perusahaan harus memadai dengan besarnya perusahaan tersebut. Beban operasional atau yang disebut juga dengan Operating Expense merupakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk mendukung operasi atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Beban operasional biasanya dapat berupa biaya untuk penjualan dan administrasi untuk mendongkrak pendapatan. Pengawasan terhadap beban operasional diperlukan perencanaan yang telah disusun dan dijalankan oleh tiap-tiap bagian perusahaan dengan yang diharapkan. Dengan identifikasi masalah yang dibuat penulis adalah: Bagaimana Pengawasan Beban Operasional Yang Dilakukan PT. PT. PLN (Persero) UP3Lubuk Pakam. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan serta metode analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan deduktif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa PT. PLN (Persero) UP3 Lubuk Pakam telah melakukan pengawasan beban operasional dengan baik sesuai dengan penyusunan anggaran beban operasional. Oleh karena itu penulis mempunyai saran sebaiknya PT. PLN (Persero) UP3 Lubuk Pakam menggunakan analisa yang lebih luas lagi dan menggunakan data yang lebih tepat dan akurat, sehingga memperkecil penyimpangan yang terjadi.

Kata kunci : Pengawasan, Beban Operasional

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam menjalankan aktivitasnya, setiap perusahaan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan perusahaan bukan hanya untuk memperoleh laba maksimal dengan pengorbanan tertentu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan namun lebih mengedepankan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah bagaimana perusahaan dapat beroperasi seefisien mungkin, sehingga dapat mencapai keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan pengawasan dan perencanaan yang baik. Pengawasan dan perencanaan harus disusun secara teliti, pertimbangan, serta disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perusahaan pada saat itu.

Pengawasan kegiatan yang dilaksanakan suatu perusahaan harus memadai dengan besarnya perusahaan tersebut. Kegiatan-kegiatan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kegagalan pelaksanaan salah satu kegiatan akan mempunyai akibat terhadap kegiatan yang lain dalam suatu bagian, atau bahkan dengan bagian yang lain yang ada di perusahaan itu.

Beban operasional atau yang disebut juga dengan *Operating Expense* merupakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk mendukung operasi atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Biaya operasional biasanya dapat berupa biaya untuk penjualan dan administrasi untuk mendongkrak pendapat, serta tidak termasuk pada pengeluaran yang telah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan (HPP), maupun faktor penyusutan. Beban operasional juga dapat diasumsikan sebagai biaya yang diperlukan untuk mengolah bahan baku menjadi produk siap jual. Beberapa contoh diantaranya adalah termasuk biaya depresiasi mesin, biaya pembelian bahan baku, dan gaji karyawan. Jika menilik dari obyek pengeluaran, secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi 3 kategori yaitu, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya yang terkait dengan bahan baku dan tenaga kerja digolongkan sebagai biaya utama, sedangkan untuk biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead digolongkan sebagai biaya konversi.

Pengawasan terhadap beban operasional diperlukan perencanaan yang telah disusun dan dijalankan oleh tiap-tiap bagian perusahaan pada PT. PLN (Persero) UP3 Lubuk Pakam sesuai dengan yang diharapkan, serta dapat membandingkan kegiatan operasional

dan prestasi yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan apakah dapat ditemukan efisiensi beban operasional dan kinerja perusahaan.

Pengawasan dan perencanaan diperlukan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan PT. PLN (Persero) UP3 Lubuk Pakam. Analisis terhadap penyimpangan harus dilakukan, karena tidak ada gunanya mengetahui suatu keadaan yang kurang baik tanpa melakukan tindakan perbaikan terhadap keadaan tersebut. Namun demikian, hal-hal yang telah sesuai dengan anggaran juga harus tetap diwaspadai terhadap adanya kemungkinan kesesuaian yang disengaja untuk menutup kesalahan yang sebenarnya terjadi.

PT. PLN (Persero) UP3 Lubuk Pakam menggunakan anggaran dimana pada awal periode ditentukan jenis anggaran beban operasional untuk setiap jenis beban yang kemudian didistribusikan untuk setiap jenis bagian yang fungsional. Dalam hal ini, PT. PLN (Persero) UP3 Lubuk Pakam melakukan pengawasan melalui prosedur serta catatan yang berkaitan dengan pengamanan harta kekayaan dan catatan-catatan finansial lainnya. Kadang kala terjadi selisih atau salah pencatatan transaksi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan beban operasional.

Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu hanya membahas tentang pengawasan beban operasional yang terjadi di “Pengawasan beban operasional pada PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Lubuk Pakam Lubuk Pakam”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka

yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pengawasan beban operasional yang diterapkan pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah pengawasan beban operasional yang dilakukan dapat meningkatkan efisiensi perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah pengawasan beban operasional telah dilakukan dengan efektif pada perusahaan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang perusahaan dan aktivitasnya secara kongkret.
2. Sebagai masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk pengawasan terhadap beban operasional perusahaan pada masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan guna mendukung kemajuan perusahaan.
3. Sebagai bahan perbandingan dan informasi bagi pihak lain yang berkepentingan dalam melakukan penelitian pada masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek teoritis dimana dapat diperoleh cara membaca buku-buku, artikel, catatan-catatan perkuliahan, yang berhubungan dengan beban operasional.

Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan bertujuan untuk mengetahui objek langsung penelitian

dimana dilakukan dengan cara melaksanakan penelitian langsung ke perusahaan, meninjau prosedur pengawasan beban operasional pada perusahaan dan melakukan wawancara kepada bagian keuangan yang menyangkut pembahasan untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran.

Metode Analisa Data

Dalam penganalisaan terhadap masalah yang dihadapi menggunakan dua metode yaitu metode deskriptif dan metode deduktif penjelasannya sebagai berikut:

Metode Deskriptif

Adalah metode yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data, mengklasifikasikan serta menginterpretasikan atau menganalisisnya sehingga memperoleh keterangan

dan gambaran mengenai masalah yang dihadapi perusahaan.

Metode deduktif

Adalah metode yang berhubungan untuk mengambil keputusan khusus yang berdasarkan teori yang diterima sebagai suatu kebenaran umumnya mengenai faktayang diselediki.

STUDI KEPUSTAKAAN

Pengertian Biaya

Dalam menjalankan aktifitasnya, suatu perusahaan akan mengeluarkan berbagai jenis biaya diantaranya adalah biaya bahan, upah langsung, dan biaya overhead dimana ketiga biaya ini disebut biaya produksi. Biaya lainnya untuk kelancaran penjualan atau pemasaran dan administrasi biaya operasional.

Menurut Mulyadi (2009:9) yang dimaksud dengan biaya adalah: "kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang

diharapkan memberikan manfaat baik sekarang maupun di masa yang akan datang”.

Sedangkan menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:2) biaya adalah : “pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Berdasarkan pengertian-pengertian biaya yang telah dikemukakan diatas, biaya yaitu merupakan pengeluaran berupa kas (uang) atau sesuatu yang dapat diukur dengan uang untuk memperoleh barang atau jasa, sesuatu yang dapat ditukarkan dengan barang atau jasa yang dikehendaki dan yang dapat memberikan keuntungan untuk saat ini dan untuk masa yang akan datang serta yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam suatu pengambilan keputusan bisnis beban operasional merupakan merupakan salah satu faktor penting karena semua kegiatan perusahaan tidak terlepas dari biaya. Beban operasional merupakan asset keluar atau pihak lain memanfaatkan asset perusahaan atau munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa atau melaksanakan aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bebanoperasional adalah biaya yang berhubungan atau mempengaruhi langsung pada aktivitas perusahaan, secara umum tujuan dari aktivitas perusahaan adalah untuk memperoleh laba, unsur terbesar dari laba adalah pendapatan operasional, dengan kata lain beban operasional merupakan sumber ekonomi dalam upaya mempertahankan

dan menghasilkan pendapatan operasional.

Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

Klasifikasi biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan :

1. Produk
2. Volume produksi
3. Departemen dan pusat biaya
4. Periode akuntansi
5. Pengambilan keputusan

Klasifikasi biaya biasanya tergantung tipe organisasinya, misalnya manufaktur, perdagangan, dan jasa.

Klasifikasi Biaya dalam perusahaan manufaktur

1. Biaya produksi.

Kebanyakan perusahaan manufaktur membagi biaya ke manufaktur ke dalam 3 kategori besar: biaya langsung, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik.

a. Biaya Langsung

Biaya langsung adalah bahan yang menjadi bagian terpisahkan dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Contoh, tukang kayu, tukang batu, operator mesin.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya yang tidak termasuk dalam biaya langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Jenis biaya ini misalnya seperti biaya bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak

langsung, biaya pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, listrik dan penerangan, pajak property, penyusutan, asuransi fasilitas-fasilitas produksi.

2. Biaya Non Produksi

Jenis biaya non produksi dipilah menjadi dua yaitu:

a. Biaya penjualan dan marketing

Biaya penjualan dan marketing termasuk semua biaya yang diperlukan untuk menangani pesanan konsumen dan memperoleh produk atau jasa untuk disampaikan kepada konsumen. Biaya marketing meliputi pengiklanan, pengiriman, perjalanan dalam rangka penjualan, komisi penjualan, gaji dan bagian penjualan, komisi penjualan, gaji untuk bagian penjualan, biaya gudang produk jadi.

b. Biaya Administrasi

Biaya administrasi meliputi eksekutif, organisasional, dan klerikal yang berkaitan dengan manajemen umum organisasi. Contohnya adalah kompensasi eksekutif, akuntansi umum, *secretariat*, *public relation*, dan biaya sejenisnya.

Biaya Periode Dan Biaya Produk

Pada perusahaan manufaktur terdapat biaya periode dan biaya produk.

Biaya Periode

Adalah biaya yang ditemukan sebagai lawan (pengurang) pendapatan pada periode tertentu. Semua biaya biaya penjualan dan administrasi dalam merupakan biaya periode.

Biaya Produk

Adalah biaya yang terdiri dari semua biaya yang masuk dalam pembelian atau pembuatan barang. Biaya produk terlihat melekat pada unit produk yang dibeli atau dibuat.

Untuk membantu manajemen menganalisis biaya pabrikasi produknya, biaya pabrikasi pada umumnya di bagi ke dalam tiga komponen, yakni :

Bahan baku langsung

Tenaga kerja langsung

Overhead pabrikasi

Dalam Perusahaan Pabrikasi (*manufactured products*)

Total Biaya :

Biaya Produk + Biaya periode

Biaya produk :

Biaya bahan baku langsung + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya overhead pabrikasi.

Biaya Periode

Biaya pemasaran/penjualan + Biaya administratif dan umum

Klasifikasi biaya dalam perusahaan Jasa.

Ada dua pertimbangan akuntansi mendasar untuk perusahaan jasa, yakni :

Biaya tenaga kerja yang relatif tinggi

Tidak adanya persediaan untuk dijual.

Biaya dalam perusahaan jasa dibagi menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Biaya langsung (*direct cost*)

adalah biaya yang dapat ditelusuri secara fisik ke produk atau jasa tertentu, seperti gaji yang dibayarkan kepada para akuntan, pengacara, dll.

Biaya Tidak langsung (*indirect cost*)

adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri ke produk atau jasa, seperti asuransi atau sewa kantor. Biaya tidak langsung biasanya dikurangkan dari pendapatan dalam periode di mana biaya dipakai.

Klasifikasi Biaya menurut perilaku Biaya

Perilaku biaya mempunyai maksud bahwa biaya akan bereaksi atau merespon untuk setiap perubahan level atau jumlah dari aktivitas bisnis tersebut.

Biaya Variabel

Adalah biaya yang jumlahnya akan berubah secara proporsional pada saat level atau jumlah dari aktivitasnya berubah. Aktivitasnya berupa unit

produk, unit terjual, jam kerja dan lainnya. Contoh untuk biaya variable ini adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya Tetap

Biaya yang selalu konstan (tetap) jumlahnya pada saat terjadi perubahan aktivitas atau level. Misal biaya sewa alat per bulan, biaya depresiasi, asuransi, pajak, gaji administrasi dan biaya advertising.

Klasifikasi Biaya untuk penentuan Biaya pada objek Biaya

Objek biaya adalah segala sesuatu yang diinginkan data biayanya. Termasuk di dalamnya produk, line produk, konsumen, jobs, dan lainnya.

Biaya langsung

Biaya yang dapat dengan mudah ditelusuri jejaknya ke dalam bagian obyek biaya. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung adalah biaya yang masuk di dalamnya.

Biaya tidak langsung

Biaya yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri jejaknya pada suatu obyek biaya. Biaya manager pabrik misalnya.

Biaya untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Untuk tujuan perencanaan dan pengendalian, biaya sering kali digolongkan sebagai : biaya langsung dan tidak

langsung, terkendalikan dan tidak terkendalikan, bergabung dan bersama, dan berbagai golongan lainnya.

Hubungan Biaya dengan Obyek Biaya

Biaya sering dikategorikan dari segi hubungannya dengan suatu obyek atau segmen operasi, yang sering disebut obyek biaya. Obyek biaya dapat berupa produk, kawasan penjualan, pelang- gan,

divisi, pabrik, departemen atau suatu aktivitas.

Terdapat dua jenis obyek biaya : obyek biaya antara dan obyek biaya akhir. Obyek biaya antara (*intermediate cost object*) adalah penghimpunan biaya yang dilaporkan yang lalu dialokasikan kepada obyek biaya lainnya.

Obyek biaya Akhir (*final cost object*), adalah titik penghimpunan biaya di mana tidak dilakukan lagi alokasi biaya. Obyek biaya akhir yang palim lazim adalah produk.

Biaya Terkendalikan dan Biaya tidak Terkendalikan

Biaya Terkendalikan :

Suatu biaya dianggap sebagai biaya terkendalikan pada jenjang manajemen tertentu manakala lapisan manajemen tersebut mempunyai kekuasaan untuk mengotorisasi biaya tadi. Contoh biaya iklan surat kabar menjadi biaya terkendalikan oleh manajer pemasaran apabila di mempunyai kekuasaan untuk mengotori sasi biaya dan jenis iklan surat kabar.

Biaya tidak Terkendalikan :

Biaya ini berada di luar kendali manajer karena di tidak dapat mengotorisasinya. Misal biaya penyusutan mesin perlengkapan pabrik bagi manajer pemasaran menjadi biaya tidak terkendalikan, karena manajer tsb tidak mempunyai wewenang untuk mengotorisasi pemakain mesin pabrik.

Biaya Bergabung dan Biaya Bersama

Biaya tidak langsung sering pula disebut biaya bersama atau biaya bergabung. Biaya Bersama (*Common Cost*) dikeluarkan untuk menyediakan manfaat kepada lebih dari satu aktivitas. Biaya ini terjadi ketika dua produk, yang mungkin dihasilkan secara terpisah, diproduksi bersama.

Biaya bergabung (*joint cost*), diterapkan dalam situasi di mana bermacam-macam keluaran berasal dari satu sumber.

Contoh minyak mentah dapat diolah menjadi bermacam-macam produk (misal solar, oli, premium dll).

Biaya Relevan dan Biaya Tidak Relevan.

Dalam rangka untuk pengambilan keputusan, biaya relevan harus memiliki manfaat yang paling tinggi. Agar supaya biaya disebut biaya relevan, maka biaya tersebut :

Harus berbeda pada waktu dilakukan perbandingan pilihan keputusan. Apabila suatu biaya meningkat, menurun, muncul ataupun menghilang pada waktu suatu tindakan yang berbeda dievaluasi, maka biaya tadi boleh disebut relevan. Harus bernilai kini atau masa yang akan datang.

Biaya Tidak relevan (*irrelevant cost*) adalah biaya yang tidak berubah untuk semua alternatif

Klasifikasi biaya untuk pengambilan keputusan

Klasifikasi biaya yang digunakan dalam pengambilan keputusan terdiri dari 3 yaitu :

a. Differential cost and revenue

Keputusan adalah pemilihan dari beberapa alternative. Dalam bisnis setiap alternative mempunyai biaya dan keuntungan tertentu yang bisa dibandingkan dengan biaya dan keuntungan dari alternative lainnya.

Perbedaan biaya antara satu dengan lainnya dari beberapa alternative disebut dengan *differential cost*. Sedangkan perbedaan pendapatan antara satu dengan lainnya dari beberapa alternatif pendapatan disebut dengan *different revenue*. *Differential cost* biasa juga dikenal dengan istilah *incremental cost*. Secara teknis *incremental cost* hanya menyatakan kenaikan cost dari satu alternative dengan alternative lainnya. Sedangkan kebalikannya adalah *decremental cost*. Misalnya penjualan produk akan mengarah ke retail atau langsung ke konsumen. Berarti

ada biaya dan pendapatan yang berbeda dari kedua alternative tersebut.

b. Opportunity cost

Adalah keuntungan potensial yang dikorbankan karena memilih satu alternatif diantara beberapa alternatif lainnya. Biaya kesempatan ini tidak selalu muncul dalam catatan akuntansi pada organisasi, namun biaya ini dengan sangat jelas harus dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan manajer.

c. Sunk cost

Biaya yang telah muncul (terjadi) dan tidak dapat diubah oleh keputusan yang dibuat sekarang atau di masa depan.

Misal perusahaan telah membayar Rp.50.000,- untuk mesin khusus. Maka sejak saat itu biaya pasti akan muncul yaitu biaya depresiasi yang timbul karena keputusan berinvestasi pada mesin khusus tersebut. Biaya depresiasi ini disebut dengan biaya tenggelam (*sunk cost*)

Pengertian dan Klasifikasi biaya operasional

Dalam suatu pengambilan keputusan bisnis biaya operasional merupakan merupakan salah satu faktor penting karena semua kegiatan perusahaan tidak terlepas dari biaya. Pengertian beban operasional menurut Suwardjono (2006:82): "Merupakan beban yang terjadi dalam rangka untuk memperoleh pendapatan operasional". Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2011:30): "biaya operasional adalah "Harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum."

Jadi dapat disimpulkan bahwa bebanoperasional adalah biaya yang berhubungan atau mempengaruhi langsung pada aktivitas perusahaan, secara umum tujuan dari aktivitas perusahaan adalah untuk memperoleh laba, unsur terbesar dari laba adalah pendapatan operasional, dengan kata lain

bebanoperasional merupakan sumber ekonomi dalam upaya mempertahankan dan menghasilkan pendapatan operasional.

Klasifikasi Biaya Operasional

Usry, Milton F dan Lawrence H. Hammer (2009:29) menyatakan bahwa biaya operasional adalah biaya yang menjadi beban tanggungan perusahaan dan berhubungan erat dengan usaha pokok perusahaan klasifikasi biaya operasional terdiri dari:

1. *Manufacturing cost* merupakan jumlah dari tiga unsur biaya yaitu:

Biaya beban langsung adalah seluruh biaya yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produksi.

Biaya tenaga kerja langsung adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya dari bahan baku tidak langsung dari semua biaya produksi lainnya yang tidak dibebankan langsung pada suatu produk.

2. *Commercial expense* dibagi menjadi dua yaitu beban pemasaran dan beban administrasi

Beban pemasaran adalah semua biaya yang terjadi dalam rangka memasarkan produk atau barang dagangan dimana biaya tersebut timbul pada saat proses produksidiselesaikan dan barang sudah dalam kondisi siap untuk dijual.

Beban administrasi meliputi biaya yang dikeluarkan dalam mengatur dan mengendalikan organisasi meliputi biayadalam rangka penentuan kebijakan perencanaan, pengarahan dan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan secara keseluruhan.

Sedangkan pengklasifikasian biaya di perusahaan jasa dibagi menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung:

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara fisik ke produk atau jasa tertentu. Dapat diklasifikasikan bahwa *variable* adalah biaya-biaya langsung seperti biaya pemakaian bahan dasar dan tenaga kerja langsung.

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri ke produk atau jasa. Dapat diklasifikasikan biaya tetap adalah biaya-biaya tidak langsung seperti biaya penyusutan, biaya gaji, biaya asuransi, biaya sewa, biaya bunga dan biaya tidak langsung lainnya. Akan tetapi tidak semua biaya tidak langsung merupakan biaya tetap, sebagian ada yang merupakan biaya *variable* seperti biaya penerangan atau pemakaian listrik dan biaya pemeliharaan.

Dari definisi dan jenis biaya operasional yang sudah dijelaskan diatas kita tahu bahwa biaya operasional pada perusahaan manufaktur terdiri dari dua bagian yaitu *manufacturing cost* yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan *commercial expense* yang terdiri dari beban pemasaran dan beban administrasi.

Sedangkan pengklasifikasian biaya pada perusahaan jasa terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung. Penetapan jenis biaya operasional yang ada di perusahaan tergantung pada jenis perusahaannya dan disesuaikan dengan karakteristik dari perusahaan tersebut.

Pengawasan Beban Operasional

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007:57) menyatakan bahwa: Beban operasional merupakan asset keluar atau pihak lain memanfaatkan asset perusahaan atau munculnya utang atau

kombinasi antar ketiganya selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa atau melaksanakan aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan.

Biaya operasional menurut Nafarin (2009:76) "Biaya Operasional adalah biaya usaha pokok perusahaan selain harga pokok penjualan. Biaya usaha terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi dan umum".

Pengawasan merupakan kegiatan penilaian dan perbaikan mengenai sejauh mana pelaksanaan rencana telah dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Cara yang dilakukan yaitu dengan membandingkan segala sesuatu yang telah dijalankan dengan standart/rencananya, serta melakukan perbaikan jika terjadi penyimpangan. Pengawasan juga merupakan fungsi yang tak kalah penting dalam fungsi lainnya. Melalui pengawasan, perusahaan dapat menghindari kemungkinan kegagalan yang terjadi dan mendorong keberhasilan terhadap kinerja perusahaan serta membandingkannya dengan standard kerja.

Fungsi pengawasan mempunyai hubungan yang erat dengan perencanaan, karena suatu perencanaan yang telah ditetapkan dapat dinilai setelah dilakukannya pengawasan sehingga baik tindakan pelaksanaan dari perencanaan yang ditetapkan dapat diukur dengan fungsi pengawasan tersebut. Pentingnya pengawasan berasal dari ketidakmampuan pada tugas – tugas yang dilakukan. Sehingga sesuatu yang direncanakan tidak akan berjalan dengan baik tanpa diawasi. Pengawasan merupakan pemeriksa dan pengevaluasi pekerjaan yang dilakukan apakah telah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

Dalam mengadakan pengawasan harus diadakan tindakan komparatif (perbandingan) antara hasil yang sesungguhnya dicapai dengan proyeksi yang ditetapkan dalam perencanaan, untuk menilai prestasi kerja, performance masa lalu dan menetapkan tanggung jawab adanya penyimpangan yang terjadi, kemudian diambil suatu tindakan perbaikan agar hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Anggaran dapat diandalkan untuk tujuan pengawasan karena hasil dari penyusunan anggaran telah ditetapkan target, tujuan, sasaran, hasil, manfaat, dan dampak dari seluruh program dan kegiatan, yang telah disusun. Penyusunan anggaran yang mengarah pada hasil dapat diandalkan sebagai unsur-unsur atau teknik pengawasan biaya operasional. Dalam proses perealisasi anggaran dilakukan juga pengendalian terhadap dana anggaran biaya operasional.

Pada dasarnya anggaran merupakan gambaran dimasa yang akan datang, jadi anggaran tersebut setiap saat harus dihadapkan dengan kenyataan yang ada pada waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, anggaran harus bersifat fleksibel agar dapat dimungkinkan untuk melakukan penyesuaian akibat timbulnya situasi dan kondisi yang berbeda yang telah dibayangkan sebelumnya.

"pengawasan adalah segala usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui dan menilai apakah pelaksanaan tugas sesuai dengan yang sebenarnya. Pengawasan mencakup upaya memeriksa apakah semua yang terjadi sesuai dengan rencana yang ditetapkan, perintah yang dikeluarkan dan prinsip yang dianut juga dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dan kesalahan agar dapat dihindari kejadian di kemudian hari. Dalam hal ini tindakan pengawasan

dijalankan agar setiap kegiatan berjalan sesuai rencana untuk mencapai hasil atau saran yang ditetapkan” (Munandar, 2006 : 3).

“ Pengawasan adalah usaha sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan cara membandingkan prestasi kerja secara terus-menerus diawasi dan jika manajemen ingin tetap berada dalam batas-batas keteraturan yang telah digariskan, hasil nyata dari setiap kegiatan dibandingkan dengan rencana dan bila terdapat perbedaan besar akan diambil tindakan perbaikan “ (Maltz dan Usry, 2007 : 5).

Dari defenisi tersebut, pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses penetapan pekerjaan, menilai dan mengoreksi dengan maksud agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana.

Pengawasan beban operasional diperlukan untuk membandingkan kegiatan operasional dan prestasi yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan apakah ditemukan efisiensi beban operasional dan kinerja perusahaan.

Pengawasan perlu dilakukan agar tercapainya kegiatan yang efektif dan efisien. Untuk mendukung pengawasan yang baik maka perlu mengetahui suatu pengukur dari kegiatan yang efektif dan efisien tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasan terdiri dari suatu proses yang dibentuk oleh tiga macam langkah yang bersifat umum, yaitu :

- a. Menetapkan alat pengukur (standart)
- b. Mengadakan penilaian (evaluasi)
- c. Mengadakan tindakan perbaikan (koreksi)

Sebagaimana telah diketahui bahwa perencanaan itu adalah suatu proses penentuan lebih dahulu aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dimasa

yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan, sedangkan pengawasan itu sendiri adalah semua aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui hasil kerja seseorang apakah sesuai dengan rencana. Jadi, jelaslah bahwa antara perencanaan dan pengawasan sangat erat hubungannya karena pengawasan hanya dapat dilakukan apabila telah ada suatu ukuran tertentu, dalam hal ini perencanaan merupakan tolak ukur. Sistem pengawasan yang paling efektif dipergunakan oleh suatu perusahaan adalah melalui sistem pengawas intern atau yang lebih dikenal dengan nama struktur pengendalian intern.

Pengawasan terhadap beban operasional tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya perencanaan yang telah digariskan terlebih dahulu. Untuk mendapatkan pengawasan yang baik terhadap beban operasional perlu diperhatikan hal-hal berikut ini :

Biaya yang dikeluarkan harus disetujui oleh pihak yang berwenang dan biaya tersebut memang benar-benar diperlukan.

Pengeluaran atau biaya yang terjadi merupakan tugas pengawasan kepada mereka yang diberikan wewenang.

Tujuan Beban Operasional

Adapun maksud dari semua beban-beban dijalankan oleh pihak perusahaan, karena biaya ini mempunyai hubungan langsung dari kegiatan utama perusahaan. Menurut Sofyan Asasuri (2006:21-22) menjelaskan bahwa tujuan biaya operasional adalah:

1. Mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masukan (*input*) atau keluaran (*output*) serta mengelola penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki agar kegiatan dan fungsi operasional dapat lebih efektif.
2. Untuk mengambil keputusan akuntansi biaya mengendalikan informasi biaya yang akan datang (*future cost*) karena

pengambilan keputusan berhubungan dengan masa depan. Informasi biaya masa yang datang tersebut jelas tidak dapat diperoleh dari catatan karena memang tidak dicatat, melainkan diperoleh dari hasil peramalan. Proses pengambilan keputusan ini sebagian besar merupakan tugas manajemen perusahaan dengan memanfaatkan informasi biaya tersebut.

3. Digunakan sebagai pegangan atau pedoman melakukan kegiatan-kegiatan perusahaan yang telah direncanakan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan beban operasional adalah untuk mengelola sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas perusahaan dalam upaya mempertahankan dan menghasilkan pendapatan, karena pendapatan pada umumnya merupakan sumber pembiayaan utama kegiatan perusahaan.

PEMBAHASAN

Anggaran dan Realisasi Beban Operasional Perusahaan

Anggaran Beban pemeliharaan tahun 2017 Rp. 40.190.500.00,- dan realisasinya Rp 40.187.291.758,-

Anggaran Beban pemeliharaan tahun 2018 Rp. 61.205.828.940 dan realisasinya Rp. 61.202.631.432,-

Anggaran Beban pegawai tahun 2017 Rp. 48.980.000.000,- dan realisasinya Rp. 48.985.963.721,-

Anggaran Beban pegawai tahun 2018 Rp. 33.000.000.000,- dan realisasinya Rp. 33.003.944.358,-

Anggaran Beban Adm Umum dan Niaga tahun 2017 Rp. 27.595.066.923,- dan realisasinya Rp. 27.592.066.923,-

Anggaran Beban Adm Umum dan Niaga tahun 2018 Rp. 22.040.191.914,- dan realisasinya Rp. 22.036.191.914,-

Pengawasan Beban operasional Perusahaan

Untuk mendapatkan pengawasan yang baik terhadap beban operasional PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Lubuk Pakam telah memperhatikan hal-hal berikut ini :

Biaya yang dikeluarkan harus disetujui oleh pihak yang berwenang dan biaya tersebut memang benar-benar diperlukan.

Biaya yang terjadi merupakan tanggung jawab pengawasan yang memberi wewenang.

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan pengawasan beban operasional tersebut, penulis beranggapan bahwa perusahaan telah melaksanakan pengawasan dengan baik. Hal ini dilihat dari laporan laba-rugi perusahaan pada akhir periode dimana dapat dilihat keefisienan dari program yang ada, karena hal tersebut juga dijadikan dasar bagi penyusunan beban operasional untuk periode yang akan datang.

Selain itu, pengawasan beban operasional PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Lubuk Pakam diawasi oleh General Manajer dan Bagian Keuangan dan tidak ada suatu sistem pengawasan khusus yang digunakan oleh PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Lubuk Pakam menggunakan anggaran dimana pada awal periode ditentukan jenis anggaran beban

operasional untuk setiap jenis beban yang kemudian didistribusikan untuk setiap jenis bagian yang fungsional. Dalam hal ini, PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Lubuk Pakam melakukan pengawasan melalui prosedur serta catatan yang berkaitan dengan pengamanan harta kekayaan dan catatan-catatan finansial lainnya.

Variance Beban Operasional

Selisih (variance) merupakan suatu sinyal. Variance yang besar, baik menguntungkan maupun tidak menguntungkan, sebaiknya diinvestigasi dan dianalisis. Suatu variance dapat disebabkan oleh kejadian acak yang tidak diharapkan akan terulang kembali, atau oleh masalah sistematis yang dapat diperbaiki.

Analisa variance melibatkan penggunaan hubungan antara dua variabel yang masing-masing terdiri dari rangkaian data untuk memantau sebab-sebab terjadinya selisih. Analisa variance digunakan secara luas dalam laporan keuangan dan sering diaplikasikan apabila terdapat perbedaan antara realisasi tahun berjalan dengan realisasi tahun lalu, serta selisih antara realisasi dengan anggaran, dimana anggaran diperlukan sebagai dasar perbandingan.

Variance beban operasional dapat diartikan sebagai selisih yang diperoleh dari perbandingan antara perencanaan anggaran dengan realisasi beban operasional yang terjadi. Perbedaan tersebut dapat terjadi dalam dua kemungkinan yaitu :

Selisih yang menguntungkan (Favorable Variance)

Selisih yang menguntungkan terjadi apabila perencanaan beban lebih besar dibandingkan dengan realisasinya.

Selisih yang tidak menguntungkan (Unfavorable Variance)

Selisih yang tidak menguntungkan terjadi apabila realisasi beban lebih besar dibandingkan dengan perencanaannya.

Kemudian selisih beban yang terjadi akan dianalisa sehingga dapat diketahui hal-hal yang menyebabkan selisih tersebut terjadi dan diputuskan tindakan koreksi yang harus diambil.

Pembahasan

Variance Beban Operasional Perusahaan

Selisih-selisih beban operasional yang dianggarkan dengan yang terealisasi yang terjadi pada PT. PLN (Persero) UP3 Lubuk Pakam adalah sebagai berikut :

Beban Pemeliharaan pada tahun 2017 dianggarkan sebesar Rp. 40.190.500.00,- realisasinya sebesar Rp. 40.187.291.758,- dengan selisih sebesar Rp. 3.208.242,-.

Beban pegawai pada tahun 2017 dianggarkan sebesar Rp.48.980.000.000,- realisasinya sebesar Rp. 48.985.963.721,- dengan selisih sebesar Rp. 5.963.721,-.

Sedangkan Beban Pegawai pada tahun 2018 dianggarkan sebesar Rp. 33.000.000.000,- realisasinya sebesar Rp. 33.003.944.358,- dengan selisih sebesar Rp. 3.944.358,-.

Beban ADM Umum dan Niaga pada tahun 2017 dianggarkan sebesar Rp. 27.595.066.923,- realisasinya sebesar Rp. 27.592.066.923,- dengan selisih sebesar Rp. 2.933.077,-.

Sedangkan Beban ADM Umum dan Niaga pada tahun 2018 dianggarkan sebesar Rp. 22.040.191.914,- realisasinya sebesar Rp. 22.036.191.914,- dengan selisih sebesar Rp.4.000.000,-.

Dari perbandingan antara anggaran dengan realisasi di atas, dapat dilihat bahwa dari beban pemeliharaan pada tahun 2018 dapat diperoleh keuntungan sebesar Rp. 6.195.188,- dari beban pegawai pada tahun 2018 dapat diperoleh kerugian sebesar Rp.

3.944.358,- sedangkan dari beban administrasi umum dan niaga pada tahun 2018 dapat diperoleh keuntungan sebesar Rp.4.000.000,-.

Berdasarkan analisa yang dilakukan penulis berkaitan dengan pengawasan beban operasional terhadap pelaksanaan kegiatan pada PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Lubuk Pakam mengalami realisasi yang lebih kecil dibandingkan dengan perencanaan anggarannya. Realisasi yang lebih kecil tersebut mengakibatkan adanya selisih yang menguntungkan (*favorable variance*). Hal ini dapat menunjukkan bahwa perencanaan dan pengawasan yang dilakukan oleh PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Lubuk Pakam dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif dan efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, baik yang bersifat teoritis maupun dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada PT PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Medan, maka dapat diambil kesimpulan antara lain :

Perencanaan beban operasional pada PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Lubuk Pakam yang dilakukan melalui perumusan kegiatan berupa perumusan kegiatan berupa perencanaan dan pengawasan beban operasional telah dilaksanakan dengan baik yang dalam penyusunannya melibatkan Manajer dan Tim RKA (Rencana Kerja Anggaran), dimana anggaran tersebut disusun untuk satu periode akuntansi.

Dalam pengawasan beban PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Lubuk Pakam melakukan

pengawasan melalui prosedur serta catatan yang berkaitan dengan pengamanan harta kekayaan dan catatan-catatan finansial lainnya telah dilaksanakan dengan cukup baik.

Variance yang terjadi antara realisasi dengan anggaran kemungkinan disebabkan karena kurangnya perencanaan yang matang oleh manajemen untuk menghadapi perubahan beban operasional yang terjadi di lapangan atau terdapatnya pengawasan beban operasional perusahaan yang kurang memadai terhadap biaya yang ada.

Saran

Dalam hal ini, penulis akan mencoba untuk memberikan sedikit saran yang mungkin akan bermanfaat bagi kepentingan perusahaan di masa yang akan datang, Adapun saran yang penulis kemukakan antara lain :

PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Lubuk Pakam sebaiknya menggunakan analisa yang lebih luas lagi dalam merencanakan anggaran beban operasional dengan memperhatikan faktor ekstern dan intern perusahaan.

Dalam merencanakan beban operasional sebaiknya menggunakan data yang tepat dan akurat, sehingga apabila terjadi penyimpangan yang dirasa merugikan dapat diminimalisir dengan segera.

DAFTAR PUSTAKA

Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. Akuntansi Biaya. Edisi 2, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.

Mulyadi. 2009. Akuntansi Biaya. Cetakan Sembilan, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen, Yogyakarta.

Nafarin, M. 2009. Penganggaran Perusahaan, Edisi Delapan, Salemba Empat, Jakarta.

Munandar, M.2007. Budgeting, Edisi Kedua, Cetakan Ketiga, BPFE, Yogyakarta.

Carter, William K dan Milton F.Usry. 2006. Akuntansi Biaya. Penerjemah : Krista, Buku 1, Edisi Ketiga Belas, Salemba Empat, Jakarta.

Maltz, Adolf dan Milton F.Usry. 2006. Akuntansi Biaya : *Perencanaan dan Pengendalian*, Penerjemah : Gunawan Hutauruk, Jilid 1, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.

Syafri, M. Sofyan. 2007. Budgeting : Penganggaran Perencanaan Lengkap , Cetakan Pertama, PT. Pustaka Quantum, Jakarta.

Supriyono,R.A. 2006. Sistem Pengendalian Manajemen, Buku 2, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.